

Strategi Pemuridan Tuhan Yesus Sebagai Model Pelayanan Guna Meningkatkan Pertumbuhan Gereja

Suryanto

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Suryanto_gmi@yahoo.com

Abstract:

The discipleship strategy of the Lord Jesus as a service model to increase growth in the Indonesian Methodist Church Imanuel Denpasar congregation. The purpose of writing is to explain the application of the discipleship model of the Lord Jesus. What is meant by growth in the Indonesian Methodist Church Imanuel Denpasar congregation is the increase in the number of church visitors on a regular basis from congregation members who are no longer enthusiastic about coming to church, people who were previously unchurched, or at least those who have not visited church for a long time because they do not have a church to visit every Sunday, or maybe they are an Atheist, maybe they also come from another faith.

The type of research used is based on qualitative methods, namely data collected by observation and interviews. This research uses descriptive techniques, namely describing, or describing in sentences. The research uses qualitative research methods based on literature (library research). The author collects data from the literature that talks about the pattern of Jesus' ministry, especially Jesus' task which is to seek and save sinners. Data collection, also obtained from observation or observation of symptoms that occur in the lives of believers.

The research found that discipleship is very good and very necessary, namely so that the congregation not only makes itself a listener, but also prepares the congregation to become an actor of the truth in the Bible. Through the discipleship of the Lord Jesus, the disciples are growing towards a good maturity of faith. With the implementation of discipleship for the congregation, the visible results are reflected in their daily life behavior. Such as diligent worship, diligent Bible reading, prayer, perseverance in hope, and care for others.

Keywords: Discipleship model, Jesus

Abstrak:

Strategi pemuridan Tuhan Yesus sebagai model pelayanan guna meningkatkan pertumbuhan di gereja Methodist Indonesia jemaat Imanuel Denpasar. Tujuan penulisan adalah untuk memaparkan penerapan model pemuridan Tuhan Yesus. Yang dimaksud pertumbuhan di gereja Methodist Indonesia jemaat Imanuel Denpasar yakni penambahan jumlah pengunjung gereja secara tetap dari anggota jemaat yang sudah tidak semangat untuk datang ke gereja, orang-orang yang sebelumnya tidak bergereja, atau setidaknya mereka yang sudah lama tidak mengunjungi gereja karena tidak memiliki gereja yang dikunjungi setiap Mingguanya, atau mungkin mereka adalah seorang Atheis, mungkin juga mereka berasal dari iman yang lain

Jenis penelitian yang digunakan yaitu berdasarkan metode kualitatif yakni data yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif

yaitu menguraikan, atau memaparkan dalam kalimat. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan data-data dari pustaka yang berbicara mengenai pola pelayanan Yesus, khususnya tugas Yesus yang diemban-Nya yakni mencari dan menyelamatkan yang berdosa. Pengumpulan data, juga diperoleh dari observasi atau pengamatan terhadap gejala yang terjadi dalam kehidupan orang percaya.

Penelitian ditemukan bahwa, pemuridan sangat baik dan sangat diperlukan, yaitu agar jemaat bukan saja menjadikan dirinya sebagai pendengar saja, melainkan juga disiapkan jemaat untuk menjadi pelaku pelaku kebenaran yang ada di dalam Alkitab. Melalui pemuridan Tuhan Yesus murid-murid semakin hari bertumbuh kearah kedewasaan iman yang baik. Dengan diadakannya pemuridan bagi jemaat maka hasil yang terlihat, yaitu terpancar dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Seperti rajin beribadah, rajin membaca Alkitab, berdoa, bertekun dalam pengharapan, dan peduli terhadap sesamanya.

Kata kunci: Model pemuridan, Yesus

PENDAHULUAN

Jemaat sering disinggung adalah proses yang terjadi dalam kehidupan. Rick Warren berkata, "Jemaat adalah makhluk hidup dan semua yang hidup biasanya berkembang."¹ Ini menyiratkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bagi Tuhan. Paulus mencatat tentang jemaat tertuang di nats I korintus pasal 12. Jemaat juga hidup karena kehadiran Roh Tuhan. Makhluk hidup yang telah selesai berkembang menunjukkan bahwa akan menghadapi kematian jika tidak segera ditangani.

"Aturan umum untuk semua makhluk hidup adalah harus mengalami perkembangan."² Sebagaimana makhluk hidup jemaat harus terus berkembang tanpa batas dengan alasan bahwa jemaat hidup karena Roh Tuhan, dan terus mengalami pertumbuhan sebab Tuhan tiada batas dalam segala hal. C. Peter Wagner memberi definisi pertumbuhan gereja yaitu semua yang mencakup membawa individu atau jiwa-jiwa yang belum percaya hidup sesuai dengan FirmanNya³ Pertumbuhan gereja berencana untuk memenangkan berapa pun jumlah jiwa baru bagi Kristus mengembangkan dan mempersiapkan para jemaat hidup sesuai kehendak Allah.

Alasan pertumbuhan jemaat berasal dari Alkitab, bahwa "Tuhan datang menyelamatkan dan mencari yang hilang". Allah adalah pengampun, "dengan alasan bahwa Ia tidak ingin ada yang mati tetapi semua harus berbalik dan ditebus". Dalam Perjanjian Lama Tuhan menyebut Adam di Taman Eden "di mana kamu?" (Kejadian 3:9). Tuhan tidak main-main tentang mencari atau menyelamatkan "Allah rela beringkarnasi menjadi Yesus supaya semua orang selamat (Yohanes 3:16).

Gereja tetap dan senantiasa diharapkan berkembang. Adapun ciri gereja mengalami perberkembangan adalah dapat dilihat dari peningkatan baik secara kualitas maupun jumlah. Dari segi kualitas perkembangan gereja dapat dilihat dari peningkatan yang mendalam dari individu untuk hidup seturut Firman Tuhan, berdoa, beribadah dan giat mendukung pelayanan gereja. Sementara itu dari segi jumlah perkembangan gereja dapat dilihat dari peningkatan jumlah anggota jemaat. Gereja yang kokoh dimulai dengan pengembangan kualitas yang mendorong perkembangan kuantitatif.

¹Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. (Malang: Gandum Mas), 2000, Hal 21-22.

²Rom Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang; Gandum Mas) 2002 Hal 7.

³C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas) 1997 Hal 101.

Tugas pemimpin gereja adalah menjadikan gereja sehat dengan menemukan strategi untuk menghilangkan masalah-masalah yang menghambat pertumbuhan jemaat. Jika jemaatnya sehat, otomatis jemaat akan berkembang secara sendirinya. Pertumbuhan gereja yang sehat hanya karena mengenal Tuhan yang sejati bukan karena fasilitas, musik atau gedung. Ada beberapa sistem yang dapat digunakan untuk mencapai perkembangan gereja sehingga jemaat dapat berkembang secara maksimal. Alkitab adalah setandar utama prinsip dari perkembangan jemaat tersebut. Rom Jenson dan Jim Stevens mengatakan ada 15 cara pertumbuhan gereja dari ke-15 satunya adalah pemuridan.

Untuk menaklukkan dunia Tuhan Yesus menggunakan pemuridan hal ini dapat dilihat dengan pemanggilan dua belas murid. Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya adalah contoh jelas pemuridan pada awalnya. Melalui pemuridan Tuhan Yesus murid-murid semakin hari bertumbuh kearah kedewasaan iman yang baik. Dalam tulisan penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan prinsip-prinsip pemuridan Tuhan Yesus dan bagaimana menerapkan di gereja Methodist Indonesia jemaat Imanuel Denpasar.

Pengertian Model Pemuridan Tuhan Yesus Dalam Pertumbuhan Gereja

Pemuridan berasal dari kata murid. Murid Menurut kamus umum bahasa Indonesia berarti orang atau anak yang sedang belajar atau bersekolah).⁴ Murid disebut “limud” di bahasa Ibrani dan “matetes” di bahasa Yunani. Dari bahasa Latin “discipulus”, yang berarti "pelajar". Definisi yang menarik dari seorang murid dalam alkitab adalah seseorang yang meninggalkan segalanya dan mengikuti Yesus. Pemuridan adalah sebuah proses. Proses ini dilakukan secara sadar oleh orang percaya dalam jangka waktu yang lama. Pemuridan dapat dilakukan secara individu dengan berbagi pengalaman spiritual yang telah dimiliki individu⁵. Pemuridan juga merupakan proses melatih orang percaya untuk percaya kepada Kristus. Pada akhirnya, tujuan akhir dari orang yang dewasa di dalam Kristus adalah untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain⁶. Murid adalah persekutuan di mana Tuhan Yesus dapat terus-menerus melaksanakan amanat yang telah Tuhan Yesus siapkan bagi dunia. Pemuridan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan kehidupan rohani orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus

Pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab dimana pertumbuhan kualitas dan kuantitas harus seimbang. Dr. Mc Gavran mengatakan "pertumbuhan gereja bukanlah suatu hal yang tiba-tiba terjadi di suatu tempat. Juga bukanlah mencari tenaga yang berbakat yang cocok untuk menuai dengan suka cita di suatu ladang yang menguning. Pertumbuhan gereja adalah suatu hal yang dilakukan dengan segenap hati oleh sekelompok jemaat"⁷. Dapat disimpulkan bahwa strategi pertumbuhan gereja adalah langkah-langkah atau perencanaan yang ditetapkan sehingga tepat sasaran dan tujuan pertumbuhan Gereja dapat mencapai.

Pengertian model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”⁸.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976.

⁵ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 128.

⁶ Herdy N. Hatabarat, *MENTORING & PEMURIDAN* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 76.

⁷ Joel Comiskey *Prinsip G 12* (Jakarta: Metanoia, 2002) 100

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “model”

Model pemuridan adalah gambaran atau cara kerja pemuridan yang dilakukan. Model pemuridan Tuhan Yesus merupakan sebuah proses pendewasaan jemaat gereja supaya dalam kehidupan umat Allah menjadi kehidupan yang menuju kepada kesempurnaan, dengan demikian gereja atau umat menjadi milik Allah semakin bertumbuh.

Dapat di peroleh pengertian bahwa Model pemuridan Yesus dalam pertumbuhan gereja merupakan gambaran atau pola kerja yang dilakukan Tuhan Yesus dalam memuridkan yang ditetapkan sebagai strategi sehingga tepat sasaran dan tujuan pertumbuhan Gereja dapat mencapai

MODEL PEMURIDAN TUHAN YESUS

a) Prinsip pertama pemanggilan menjadi murid

Panggilan pemuridan pertamanya melibatkan empat nelayan dari Laut Galilea. Tiga Injil yang menggambarkan peristiwa ini dalam Matius 4:18-22, Markus 1:16-20, dan Lukas 5:1-11 memberikan catatan yang sama tentang empat murid pertama Yesus. Mereka adalah Simon Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes. Dalam memuridkan Yesus contohkan memanggil murid-muridnya dengan sengaja. Dia mengambil inisiatif dalam mencari murid dan tidak menunggu orang untuk mencari Dia. Dia berjalan di sepanjang Laut Galilea dan menawarkan undangan kepada mereka yang telah dia pilih sebagai target untuk menjadi murid. Panggilan murid-murid Yesus adalah panggilan untuk bertobat dan mengikuti Yesus. Panggilan bukanlah perintah, melainkan ajakan untuk menerima atau menolak. Yesus tahu siapa yang akan menerima undangannya.

Lukas 9:57-62 berbicara tentang mengikuti Yesus. Berdasarkan tanggapan orang panggilan Yesus, ia tampaknya mencari jaminan bahwa Yesus akan menyediakan tempat tinggal dan makanan. Orang kedua menolak undangan Yesus dan berkata bahwa dia ingin menguburkan ayahnya. Yang ketiga tampaknya ingin mengikuti, tetapi meminta izin untuk berpamitan dengan keluarganya terlebih dahulu. Yesus mengerti bahwa ada alasan bagus untuk ini, tetapi ada juga alasan mengapa dia tidak bisa mengatakan ya. Namun, Yesus tidak membenci mereka yang menolaknya dan Dia sepenuhnya focus pada mereka yang mau mengikutinya. Harga mengikuti Yesus tinggi, sama seperti Yesus membayar harga yang mahal bagi mereka yang mengikuti-Nya. “Ikutlah Aku,” yaitu, sebagai murid Kristus, kita harus hidup dalam ketaatan, pertobatan, ketaatan, dan pengabdian. Undangan Yesus untuk mengikuti-Nya bersifat pribadi, dan hidup bersama melibatkan hubungan, persekutuan, dan persahabatan. Kekuatan persahabatan adalah motivasi utama untuk bergabung dengan pelayanan. Mengikuti Yesus adalah pribadi. Tuhan merancang murid-murid untuk membantu orang-orang mengikuti Yesus bersama-sama. Eddie Gibbs mengatakan bahwa untuk menjadi murid Anda harus secara pribadi menanggapi panggilan untuk mengikuti Yesus⁹. “ikutlah aku” Ini mengandung makna yang menyertai saya. Pertama, panggilan itu diprakarsai oleh Tuhan. Jelas kita tidak mencari Tuhan, kita tidak datang kepada-Nya, tetapi Yesus mencari kita. Kedua, dia membuat panggilan sederhana yang bahkan bisa dipahami oleh seorang nelayan Galilea. Panggilan ilahi ini sederhana dan ditujukan kepada orang-orang dari semua latar belakang, tua dan muda, besar dan kecil. Ketiga, ikuti saya berarti upaya untuk mengikuti Yesus. Keempat, menaati Tuhan berarti ada perubahan. Petrus dan Andreas secara alami meninggalkan jaring dan perahu di belakang. Inilah perubahannya. Menaati Tuhan berarti mengambil langkah, melakukan sesuatu. Menanggapi panggilan Tuhan dengan sikap dan tindakan ini membuat kita menjadi murid.

b) Prinsip kedua pondasi pelayanan

Secara etimologis, kata “pelayanan” memiliki arti yang sangat kompleks.

⁹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 85.

Beberapa istilah digunakan dalam bahasa Yunani yaitu *doulos* bertindak sebagai pelayan (Matius 10:24). Yesus Kristus menampilkan diri-Nya sebagai *Doulos*. Ketika Dia membasuh kaki murid-murid-Nya, Dia menunjukkan bahwa itu adalah perannya. Tugas Berat (Yoh. 13:1, dst.) tetapi melayani sebagai pelayan tidak membuat seseorang minder. Ketika Yesus membasuh kaki para murid, Dia tidak menghilangkan siapa Dia.¹⁰ Seorang budak adalah seseorang yang tidak memiliki kepentingan pribadi. Dalam ketundukan yang rendah hati, dia hanya dapat berbicara dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini, tuannya berbicara dan bertindak melalui dia. Hamba tidak pernah mendapatkan pujian, apalagi imbalan yang terpuji. Kata Yunani “*dihkonei*” gambaran budak, bekerja sebagai pelayan dapur dan menunggu pesanan di meja makan (Mat. 8:15). Sering mendengar kata-kata kasar dari orang-orang yang tidak puas dengan layanan pelanggan, dan saya tidak bisa mengatakan itu pekerjaan yang menyenangkan. Dalam arti luas, istilah tersebut berarti seseorang yang memperhatikan kebutuhan orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Orang dapat bekerja sebagai budak (*doulos*) dan tidak membantu siapa pun. Tapi jika dia adalah “*diakonos*” Dikatakan erat kaitannya dengan mencoba membantu orang lain (Yoh. 12:26).¹¹

Panggilan pemuridan berfokus pada 'melayani' (service) dengan melakukan yang terbaik. Fokus pada pelayanan ini menyoroti perlunya komitmen dan tindakan untuk melakukan yang terbaik dalam harga dan hasil. Agar lebih banyak orang menikmati hasil/efek dari pelayanan pemuridan (Matius 20:28; Markus 10:45; Yohanes 21:15-19; Lukas 17:10)¹². Kepekaan Yesus diarahkan pada kebutuhan manusia daripada keinginan manusia. Sebagai manusia, pelayan memiliki citra diri yang positif dan harga diri dasar yang membuat pelayanan menjadi sehat dan baik. Walter Wiest dan Erwin Smith berkata: “Prinsip umum pelayanan adalah menjaga kesehatan agar dapat menjalani hidup dengan sukacita¹³. Hamba adalah orang yang melayani, mereka adalah peziarah iman, dan kunci pelayanan yang efektif adalah pertumbuhan pelayanan yang berkelanjutan. Menurut Maggay, Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk melayani. Proporsi Pertama: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah telah datang.” Kemudian mengalami penyembuhan orang sakit, membangkitkan orang mati, membersihkan penderita kusta, dan mengusir setan. Klaim itu tidak sendirian, tetapi didukung oleh kenyataan¹⁴.

Yesus Kristus memberikan teladan bagi hamba-hamba dan pelayan-pelayan Allah untuk diikuti. Dalam pelayanan, orang percaya diharapkan menjadi seperti Kristus, kepala dan gembala. Orang percaya harus berusaha untuk menyerupai Kristus sebagai pelayan utama dan gembala yang baik. Pelayanan spiritual seperti ibadah, ibadah dan doa. Pelayanan terbatas pada ritual atau spiritual¹⁵. Melayani orang lain adalah kewajiban seorang hamba. "...untuk saling melayani dengan kasih". Mereka yang lebih mencintai berbuat lebih banyak. Semua pola perspektif harus didasarkan pada kehendak Tuhan yang tujuannya adalah untuk memuliakan nama-Nya. Kriteria dasar untuk pola Hamba yang berinkarnasi adalah beberapa beban yang harus ditanggung oleh sikap individu. Model pengembangan diri menawarkan prinsip memberi dan menerima. Pada dasarnya pelayanan dapat digambarkan sebagai upaya untuk membantu orang lain memenuhi kebutuhannya. Pelayanan dan kebutuhan dikaitkan

¹⁰ Anthony D'Souza, *Proactive Visionary Leadership. (terjemahan)*, (Jakarta: Trisewu leadership institute, 2007) 178

¹¹ Petrus F. Setiadarma, “*Motivasi Pelayanan*”, diakses tanggal 16 Oktober 2012, tersedia di <http://motivasi-pelayanan.html>,

¹² Yakob Tomatala, *kepemimpinan Kristen: mencari Format kepemimpinan gereja yang kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: YT leadership Foundation, 2003) 42-46.

¹³ Joe E. Trull dan James E Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012) 85.

¹⁴ Melda Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004) 16

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 16.

dengan menghubungkannya ketingkat hierarki kebutuhan. Pelayanan muncul dari kebutuhan yang terus bertambah dan kebutuhan terus bertambah dengan proses pelayanan yang terus menerus dalam arti setelah satu jenis kebutuhan terlayani timbul lagi kebutuhan baru.

c) Prinsip ketiga pelatihan pelayanan

Pelatihan adalah dimana pemimpin mewariskan pengetahuan dan keterampilannya kepada anggotanya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjadi pemimpin yang nantinya dapat melatih orang lain. Kegiatan pelatihan adalah komponen terpenting dari kepemimpinan yang melayani dalam membantu orang mencapai tujuan pekerjaan mereka.

Dalam Yohanes 21:6, Yesus mengajar murid-murid-Nya bagaimana mereka harus percaya iman. Saya ingat bahwa saya dapat mempraktikkannya. Menjadi nelayan yang berbicara dan menangkap orang. Dalam bukunya *Yes on Leadership*, C. Gene Wilkes menulis bahwa tidak cukup mendorong seseorang untuk terlibat dalam pelayanan. Mendorong tanpa pelatihan sama seperti mendorong tanpa arah. Ada banyak hal yang dilakukan, tetapi sangat sedikit yang dihasilkan¹⁶.

Proses pelatihan yang Yesus lakukan untuk murid-muridnya. Dimanapun Tuhan Yesus melayani. Salah satu contoh pelatihan yang Yesus berikan adalah doa. Selama krisis yang dialami Yesus di Taman Getsemani, Ia berpisah dari murid-murid-Nya dan berdoa tiga kali, merasa dirinya diserahkan kepada orang-orang berdosa (Mat. 26:36-46). Dalam doa, Yesus mengutamakan pengungkapan kehendak Bapa (Lukas 22:42). Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh sampai keringat-Nya jatuh ke tanah seperti titik-titik darah (Lukas 22:44). Dan pada kesempatan yang sama, Yesus meminta murid-murid-Nya untuk berdoa agar mereka tidak jatuh ke dalam pencobaan (Matius. 26:41; Lukas 22:40, 46). Saat bersama murid-murid-Nya, doa adalah sarana yang digunakan Yesus untuk mendoakan para murid yang melanjutkan pelayanan agar tetap bersatu dalam pelayanan di dunia yang membenci mereka (Yohanes 17:6-19). Yesus juga berdoa bagi orang-orang percaya, yang merupakan hasil karya para murid, agar mereka juga dipersatukan. Kesatuan akan lahir di antara orang-orang percaya sehingga dunia akan tahu bahwa Bapa-lah yang mengutus Anak, dan Bapa juga mengutus para pekerja, dan persatuan menjadi tanda kehidupan umat Allah (Yohanes 17). :20- 26). Pelatihan adalah proses dimana setiap peserta pelatihan akhirnya tumbuh menjadi orang Kristen yang matang dan mampu melakukan hal yang sama¹⁷.

d) Prinsip keempat menjadikan orang lain murid

Yesus memberi murid-murid-Nya sebuah perintah. Perintah universal Allah menuntun pada misi universal Gereja untuk menyebarkan Injil¹⁸. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menunjukkan bahwa Tuhan Yesus ingin agar murid-murid-Nya terus bertumbuh dan menjadi lebih banyak murid. Markus 3:14-15 mengatakan, "Dia menunjuk dua belas orang untuk bersama-sama dengan dia untuk memberitakan Injil dan memberinya kuasa untuk mengusir setan." Bahkan sebelumnya, dia mengingatkan murid-muridnya: memberitakan Injil. Markus 16:15 mengatakan, "Lalu dia berkata, 'Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada semua makhluk.'" Saya pergi keluar untuk melakukan apa yang dia ajarkan kepada saya.

Yesus berkata, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajar mereka untuk melakukan semua yang Aku perintahkan kepada mereka di akhir zaman." (Matius 28:19 &20). Kata kerja utama dari Amanat Agung adalah "menjadikan Murid (*poreuthentes*)". Pendapat di atas didukung oleh Peters yang mengatakan bahwa dari keempat verba tersebut, hanya verba "Poreuthentes"

¹⁶ Gene C. Wilkes, *Jesus on Leadership* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) 221

¹⁷ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 128.

¹⁸ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006) 122.

yang merupakan imperatif (langsung)¹⁹. Kata ini mengungkapkan esensi dari Amanat Agung. Tiga kata kerja lainnya adalah participle yang merujuk pada pesan utama sebagai bagaimana dan bagaimana melaksanakan pesan tersebut. Poreuthentes adalah maskulin plural participle yang bertindak sebagai subjek, aorist pertama dari kata poreumai, dan kata kerja (verba pasif). Kata ini berubah bentuk sesuai dengan subjek imperatif yang mengikutinya (dalam hal ini matheteusate). Kata-kata (poreuthentes), kata kerja participle dengan makna imperatif, "pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk menyelesaikan tugas". Arti yang lebih tepat, oleh karena itu, adalah "Karena itu jadikanlah kamu murid." Yesus ingin agar mereka yang mau mengikuti-Nya tidak hanya menjadi orang percaya, tetapi benar-benar mau menjadi pengikut-Nya.

Pemuridan adalah memenuhi amanat Agung²⁰. Proses dan metode untuk pemuridan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti kelompok dan relasi pribadi, sehingga dapat menghasilkan murid yang sesungguhnya. Berdasarkan analisis maka pemuridan memiliki arti sebagai berikut ;

Pertama penjangkauan. Tuhan Yesus tidak datang ke dunia ini untuk melihat orang atau hanya berjalan-jalan. Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Hatinya penuh dengan belas kasihan bagi jiwa-jiwa yang terhilang. Setiap kali kita melihat orang berdosa, orang yang menderita, orang sakit, orang lumpuh, orang yang membutuhkan, orang yang sulit, hati Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan. Tuhan Yesus terus memberitakan Injil sehingga banyak orang dapat mendengar tentang keselamatan dan pengampunan dosa. Dia mengorbankan banyak waktunya, rela mengorbankan banyak hal emosi dan kehidupan untuk melatih murid-muridnya dengan tujuan tunggal untuk menyelamatkan jiwa. Karena keselamatan jiwa-jiwa adalah tujuan utama kedatangan Tuhan Yesus ke dunia, maka bagi umat Tuhan, upaya pemberitaan Injil demi keselamatan jiwa-jiwa merupakan kelanjutan dari pekerjaan Tuhan Yesus. Penginjilan bukanlah karunia khusus Roh Kudus yang diberikan hanya kepada sebagian atau sekelpompok orang. Ini adalah perintah Tuhan kita dan hak istimewa dan tanggung jawab setiap orang percaya.

Kedua penggabungan. Baptisan adalah tata cara menjadi anggota gereja Allah. Semua yang dibaptis dalam Kristus memakai Kristus, dan semua yang dibaptis dalam Kristus adalah satu di dalam Kristus. Ayat alkitabiah menunjukkan penerimaan seseorang ke dalam tubuh Kristus melalui baptisan. Tindakan baptisan tidak boleh diakhiri dengan pembasuhan, tetapi juga harus melibatkan upaya untuk mengintegrasikan orang tersebut ke dalam komunitas orang percaya. Ia harus menjadi anggota keluarga rohani. Setelah Tuhan Yesus memberitakan Injil dan banyak orang menerimanya, dia tidak berhenti di situ. Dia memilih dua belas orang untuk berkumpul dalam kelompok kecil agar Tuhan Yesus dapat menggembalakan, mengajar, dan melindungi mereka sehingga iman mereka dapat bertahan dan bertumbuh. Seseorang yang telah menerima Yesus dapat kehilangan iman dan tersesat jika dibiarkan tanpa pengawasan dan ditinggalkan sendirian. Siapa pun yang telah menerima Yesus perlu dirawat dengan baik, dirawat dan dilindungi dengan baik. Setelah seseorang diselamatkan, mereka perlu bergabung dengan gereja lokal atau kelompok kecil untuk membimbing, memelihara, dan merawat mereka sehingga mereka dapat tumbuh lebih baik secara rohani, mereka akan hilang lagi, kecuali ada gerakan untuk menarik mereka lebih jauh ke dalam komunitas orang percaya.

Ketiga pengajaran. Karena Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, banyak orang menjadi percaya bahwa mereka hanya menjadi orang percaya atau anggota gereja, tetapi Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas. Apa yang Dia lakukan dan apa yang Dia memerintahkan. Demikian pula, setelah gereja menjangkau orang-

¹⁹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006) 222

²⁰ Rom Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2002) 211.

orang untuk menerima keselamatan dan bersatu, tidak cukup hanya dibaptis, menjadi anggota gereja, atau menghadiri kebaktian. Langkah-langkah lainnya: mengajar dan belajar, dan melatih mereka untuk melakukan semua yang Tuhan Yesus perintahkan untuk mereka lakukan. Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya banyak hal selama pelayanan di bumi. Ajarannya terkadang disajikan dalam bentuk perumpamaan dan terkadang dengan cara yang sederhana. Ajaran yang disampaikan Yesus adalah kelegaan dan sukacita, bukan hukum yang semakin menambah beban hidup para pendengarnya. Alkitab bersaksi bahwa ajaran Yesus disampaikan secara wibawa, tidak seperti ahli-ahli Taurat Israel. Apa yang diajarkan dapat dipahami sebagai semua yang diperintahkan Yesus. Dengan kata lain, isi ajaran itu adalah perintah Yesus. Ini adalah duplikat atau persiapan untuk penggandaan. Sebagaimana Yesus selalu mengajar murid-murid-Nya, para murid, yang disebut rasul, selalu mengajar dalam pertemuan umat Allah. Gereja Yerusalem adalah gereja yang kuat dalam ajaran para Rasul. Alkitab bersaksi bahwa mereka bertemu secara teratur dan mengikuti ajaran para rasul.

Keempat pelipatgandaan. Misi memuridkan adalah untuk menjadikan murid. Dalam Matius 28 dinyatakan dengan jelas bahwa 11 murid berbicara kepada Yesus dan perintah untuk menjadikan murid ditujukan kepada mereka. Saya tidak mengatakan bahwa Yesus sedang berbicara kepada siapa pun selain 11 murid pada saat itu. Ini menunjukkan bahwa adalah kehendak Tuhan Yesus bahwa murid-murid membuat murid. Dari yang lebih muda kepada yang lebih muda. Ini adalah dimensi penggandaan atau penggandaan murid. Para murid menjadi duplikat dari Guru, dan para murid harus mampu menduplikasi diri mereka sendiri untuk murid-murid mereka. Yesus mengambil langkah lain dalam kepemimpinan dalam misi duniawi-Nya Dia menunjukkan bahwa seorang pemimpin bukan hanya seseorang yang merekrut orang lain untuk mengikutinya, yang mengikuti teladannya, dan siapa yang memimpin mereka di sepanjang jalannya. Tetapi seorang pemimpin harus mereproduksi dirinya dalam orang-orang yang dipimpinnya dengan melatih mereka untuk melakukan apa yang dilakukan pemimpin. Artinya pemimpin menggandakan keterampilan, pengetahuan, dan prinsip hidupnya kepada bawahannya. Markus 6 ayat 7 bahwa dua belas murid dipanggil Tuhan Yesus dan mengutus mereka berdua-dua. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus membuat lebih banyak murid untuk melayani jiwa-jiwa. Peran murid bukan hanya untuk memuridkan tetapi untuk melahirkan murid.

CARA MELAKUKAN PEMURIDAN DI GEREJA

Untuk pelaksanaan pemuridan tersebut, maka gereja dapat menggunakan beberapa cara;

Pertama Mencari murid. Keberadaan murid perdana ini sangat penting untuk memulai kelompok pemuridan karena anggota kelompok pemuridan perdana ini akan menjadi pemimpin murid selanjutnya. Sebagai permulaan gembala sidang, mencari 2-12 orang yang anggap memenuhi kriteria satukan dalam suatu kelompok. Siapkan mereka untuk memimpin orang lain. Kriteria jemaat yang dapat dijadikan anggota pemuridan; 1. Seorang Kristen yang mau sudah lahir baru. Orang yang sudah mau lahir baru akan memiliki beban kepada jiwa-jiwa yang sesat dan memperhatikan pertumbuhan rohani sesamanya. pemuridan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan rohani, oleh sebab itu pengalaman akan hidup baru harus menjadi syarat utama. 2. Menerima beban dari Tuhan untuk melayani, membimbing, peduli sehingga memiliki gairah, antusias dan siap memikul segala tantangan untuk mengembangkan pemuridan. 3. Bersedia dan setia mengikuti pembekalan pemuridan, agar senantiasa diperbarui dan diberdayakan untuk giat melayani.

Kedua Pengajaran pondasi pemuridan. Satukan mereka dalam satu kelompok dan muridkan. Anggota kelompok pemuridan harus diajar memahami Pondasi panggilan pelayanan pemuridan adalah "*doulos*, melayani sebagai hamba. Segala sesuatu yang

dilakukan dalam pemuridan diarahkan untuk melayani orang lain. Mengajarkan bahwa anggota kelompok harus memandang dirinya sebagai hamba dan rindu untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan perlunya komitmen dan tindakan untuk mewujudkan. Anggota pemuridan harus mempunyai sikap yang rendah hati dan mau menjadi serupa dengan Allah dengan membandingkan status kesetaraan dengan Allah, sehingga anggota pemuridan tersebut tidak punya alasan untuk memuji diri.

Ketiga Pemuridan Sebagai Tempat Pelatihan. Anggota kelompok pemuridan dilatih dalam berdoa, pertobatan, dan penginjilan sehingga mereka dapat belajar bagaimana hidup sebagai murid. Mereka akan mempelajari bagaimana patuh terhadap pemimpin. Taat pada Tuhan dan yang lain merupakan prasyarat bagi kepemimpinan dalam tubuh Kristus. Pelatihan anggota pemuridan antara lain bidang pembentukan karakter; Mengadakan lokakarya, ini akan meningkatkan daya serap yang lebih mendalam menggali kebenaran firman Tuhan yang akan sangat berguna dalam menyusun pertanyaan simulasi. Seorang hamba Tuhan yang mampu dalam analisis firman Tuhan dapat diundang. Mengadakan seminar tentang peranan pujian dan penyembahan. Mengadakan seminar doa atau mendorong mengikuti seminar doa oleh badan inter denominasi seperti jaringan doa. Jenis pelatihan lain yang dapat meningkatkan karakter sesuai kebutuhan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab para pemimpin. Dan pelatihan dibidang penginjilan; Pelatihan penginjilan pribadi.

Keempat Menjadikan Orang Lain murid. Proses menjadikan orang lain murid dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut; Pemuridan melalui saling membangun adalah menunjukkan kasih Kristus kepada orang yang belum mengenal-Nya. Ketika anggota kelompok pemuridan membagikan kasih, penerimaan, dan pengampunan mereka kepada orang lain, dunia akan melihat dan kemudian percaya bahwa Yesus Kristus hidup. Pemuridan Melalui Persahabatan adalah mengajak sahabat-sahabat mereka yang belum percaya menyerahkan hidup mereka kepada Kristus dan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab". Studi-studi pertumbuhan gereja mengungkapkan bahwa persahabatan salah satu hubungan kunci mempertahankan pertumbuhan gereja. Banyak orang non-Kristen yang enggan masuk ke dalam persekutuan Kristen dan gereja, namun setelah mereka menjadi sahabat dan merasakan kasih kekristenan mereka akan datang dan percaya. Pemuridan melalui keterbukaan yang jujur dilakukan keterbukaan, kasih dan penerimaan mengungkapkan kepada non Kristen bahwa orang percaya memang belum sempurna namun sudah diampuni. Pertemuan ini diisi dengan membagikan pengalaman pribadi yang telah dialami. Setiap orang diharapkan untuk dapat berbicara dengan bebas dan sederhana tentang suatu topik, mulai dari percobaan yang dialami sampai bagaimana mengatasinya. Hati orang-orang berdosa akan dilembutkan saat mereka berinteraksi dengan 'orang-orang berdosa yang telah diselamatkan'. Orang kristen perlu memiliki kesungguhan dalam memperdulikan sesama sebagaimana pribadi yang dikasihi dan di pedulikan Allah

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam tulisan ini, dengan berbagai sumber yang penulis gunakan, penulis akhirnya memberikan kesimpulan bahwa pemuridan merupakan bagian terpenting di dalam pertumbuhan suatu gereja. Tuhan Yesus menggunakan pemuridan yang terdiri dari dua belas orang murid sebagai strategi untuk meneruskan tugas-Nya. Dalam pemuridan Tuhan Yesus ini prinsip-prinsip penting dari pertumbuhan gereja terakumulasi di dalamnya. Sebuah proses dimana setiap murid dipanggil, diajar, dilatih dan diutus memiliki citra Allah. Proses berputar mereproduksi orang yang juga mampu mereproduksi orang lain juga.

Model pemuridan Tuhan Yesus terhadap dapat digambarkan sebagai berikut; Prinsip pertama pemanggilan menjadi murid. Ia mencari orang yang mau merespon panggilan

menjadi muridNya. Pemanggilan untuk menjadi murid dan bertobat. Kedua Prinsip kedua pondasi pelayanan. Setelah dipanggil, Yesus mengajarkan Firman Tuhan, menerangkan murid adalah hamba dan menolong untuk mengerti kehendakNya. Prinsip ketiga pelatihan pelayanan. Ia melatih, Yesus tidak hanya mengajar para muridnya tetapi Ia juga memberikan pelatihan. Yesus sendiri melakukan-Nya dan melatih murid-murid berdoa. Dan Prinsip keempat menjadikan orang lain murid dengan penuh keyakinan “Mengutus, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku!”.

Aplikasinya prinsip-prinsip pemuridan dalam gereja dapat dilakukan sebagai berikut; Pertama, mencari dua sampai dua belas orang yang siap menjadi anggota pemuridan satukan mereka dalam satu kelompok. Kedua, ajarkan bahwa anggota kelompok harus memandang dirinya sebagai hamba dan rindu untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan perlunya komitmen dan tindakan untuk mewujudkan. Ketiga, melatih para anggotanya untuk bertumbuh nyata menjadi para pelaku setiap kebenaran Firman yang sudah mereka dengar. Dan keempat, pemahaman bawa tujuan pemuridan adalah untuk “memuridkan murid-murid yang lain” yaitu mencari orang yang siap menjadi anggota pemuridan selanjutnya

REFERENSI

- Anthony D’Souza, *Proactive Visionary Leadership*. (terjemahan), (Jakarta: Trisewu leadership institute) 2007.
- C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas) 1997.
- Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF) 2006.
- Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2010.
- Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: Kanisius) 1997.
- George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas) 2006.
- Gene C. Wilkes, *Jesus on Leadership* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer) 2005.
- Herdy N. Hatabarat, *MENTORING & PEMURIDAN* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup) 2011.
- Joe E. Trull dan James E Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia) 2012.
- Joel Comiskey *Prinsip G 12* (Jakarta: Metanoia) 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “model”.
- Melda Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004).
- Petrus F. Setiadarma, “Motivasi Pelayanan”, diakses tanggal 16 Oktober 2012, tersedia di <http://motivasi-pelayanan.html>.
- Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. (Malang: Gandum Mas), 2000.
- Rom Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang; Gandum Mas) 2002.
- Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia) 2007.
- Rom Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang; Gandum Mas) 2002.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976.
- Yakob Tomatala, *kepemimpinan Kristen: mencari Format kepemimpinan gereja yang kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: YT leadership Foundation, 2003).